

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya suara mengi (wheezing), sesak dada, dan kesulitan bernapas, terutama pada malam hari (Pangesti, D., Andoko 2023). Penyakit ini disebabkan oleh antibodi tubuh, terutama Immunoglobulin E, yang sangat peka terhadap alergen (J1,et al 2020). Menurut (Munawaroh 2023), gejala asma meliputi sesak napas, dada terasa tertekan, dan batuk, yang sering muncul pada malam atau dini hari, dan disebabkan oleh hiperaktifitas bronkus, yaitu peradangan kronis pada saluran pernapasan. Asma merupakan salah satu penyakit yang paling umum di dunia, dengan sekitar 334 juta orang yang mengalaminya, dan penyakit ini menyerang masyarakat baik di negara maju maupun berkembang, dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya dan dapat menyerang segala usia (Gema,et al 2019).

Gangguan pada sistem pernapasan merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi dan dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia atau ras (Padila, et al 2020). Salah satu gangguan pernapasan yang sering dijumpai adalah asma (Yoanny,et al 2022). Asma dianggap sebagai kondisi yang ditandai dengan penyempitan saluran pernapasan akibat respons berlebihan terhadap rangsangan. Gejala umum yang muncul meliputi sesak napas, mengi, dan batuk, yang biasanya terjadi pada malam hari dan pagi hari (Fimela 2022).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita asma di seluruh dunia saat ini mencapai 334 juta orang, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 400 juta pada tahun 2025. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh *Global Asthma Network* (GAN) bekerja sama dengan WHO, prevalensi asma diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya, dengan sekitar 5% dari populasi dunia terpengaruh oleh kondisi ini. Diperkirakan, asma menyebabkan sekitar 250 kematian setiap tahun (GAN 2020).

Menurut data Kemenkes pada tahun 2020, asma merupakan salah satu penyakit dengan jumlah penderita terbanyak di Indonesia. Hingga akhir tahun 2020, lebih dari 12 juta orang atau sekitar 4,5% dari total populasi Indonesia terdiagnosis asma (RSST 2022).

Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi asma di Sumatera Utara menurun menjadi 1,0%, sementara di Kota Medan tercatat sebesar 0,95%. Berdasarkan data rekam medis di UPTD RS Khusus Paru Pemprovsu, jumlah pasien asma pada tahun 2023 tercatat 663 orang (Mustofa, 2019). Selain itu, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian asma di Indonesia mencapai 2,4%, dengan prevalensi tertinggi di Provinsi DIY yaitu 4,5%, dan yang terendah di Sumatera Utara sekitar 1,0% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018, prevalensi asma bronkial tercatat sebesar 1,0% dari total populasi, yang menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan dengan angka pada tahun 2013 yang mencapai 1,9%. Sementara itu, jumlah penderita asma bronkial di Medan, Sumatera Utara, dalam 12 bulan terakhir pada kalangan dewasa mencapai 47,2% dari total jumlah penduduk.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Haji Medan, jumlah penderita asma menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 13.687 kasus asma, dan angka ini terus meningkat menjadi 19.812 kasus pada tahun 2024 (Rekam Medik RSU Haji Medan).

Teknik meniup balon adalah suatu metode relaksasi yang berfungsi untuk melonggarkan otot-otot intrakranial, serta merangsang diafragma dan tulang rusuk, yang pada gilirannya membantu peningkatan pasokan oksigen ke paru-paru dan mengeluarkan karbon dioksida. Teknik ini sangat efektif untuk memperluas paru-paru, memfasilitasi oksigenasi yang lebih baik, dan mengeluarkan karbon dioksida yang terperangkap dalam paru-paru pasien (Sri, et al 2022). Selama proses meniup balon, terjadi peregangan pada alveolus, yang merangsang sel-sel alveolus tipe II untuk mengeluarkan surfaktan. Surfaktan ini dapat mengurangi tegangan permukaan alveolus, sehingga meningkatkan efisiensi pertukaran gas di paru-paru.

Terapi non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengendalikan asma adalah terapi komplementer, salah satunya dengan teknik relaksasi pernapasan menggunakan metode tiup balon (*blowing balloon*) (Fabiana Meijon Fadul 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suwaryo, P. A. W 2016) dengan judul "Terapi *Blowing Balloon* untuk Mengurangi Sesak Napas pada Pasien Asma", yang

melibatkan tiga pasien, ditemukan bahwa terapi blowing balloon efektif dalam mengurangi sesak napas pada pasien asma dengan durasi terapi 20 menit tiap terapi. Rata-rata, frekuensi pernapasan turun dalam rentang 21-23 kali per menit, dan sesak napas berkurang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fimela 2022) di Bangsal Amarilis Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno Ungaran, Semarang, menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi meniup balon selama tiga hari berturut-turut, frekuensi napas pasien berkurang dan mencapai nilai normal, sementara saturasi oksigen meningkat menuju batas normal (Fimela 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Tiup Balon (*Blowing Balloon*) untuk Mengurangi Sesak pada Pasien Asma di Rumah Sakit Umum Haji Medan" karena terapi tiup balon merupakan alternatif yang aman untuk mengurangi sesak napas. Terapi ini diketahui dapat meningkatkan kekuatan otot pernapasan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas penerapan terapi tiup balon (*blowing balloon*) dalam mengurangi sesak pada pasien asma.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi tiup balon untuk mengurangi sesak pada pasien asma

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sebelum terapi tiup balon dalam mengurangi sesak terhadap penderita asma.
- b. Mengidentifikasi setelah terapi tiup balon dalam mengurangi sesak terhadap penderita asma.
- c. Mendiskripsikan berkurangnya sesak sebelum dan sesudah dilakukan terapi tiup balon terhadap penderita asma
- d. Mengetahui hasil perbandingan antara sesudah dan sebelum melakukan terapi tiup balon

D. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Subjek Penelitian**

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan kepada pasien dan keluarga pasien untuk terapi sederhana mengurangi sesak pada pasien asma tanpa mengeluarkan biaya yang mahal.

2. **Bagi Tempat Penelitian**

studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk mengurangi sesak dan dapat digunakan sebagai acuan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

3. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini dapat menambah beragam hasil penelitian serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

